

SKRIPSI

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

BELLA ZAHRA R. NOCH



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

SKRIPSI

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**BELLA ZAHRA R. NOCH
A31116318**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

SKRIPSI

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

BELLA ZAHRA R. NOCH
A31116318

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 26 Oktober 2020

Pembimbing I



Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA
NIP 19641012 198910 1 001

Pembimbing II



Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 19670518 199802 2 001



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP 19660405 199203 2 003

SKRIPSI

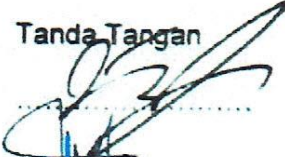

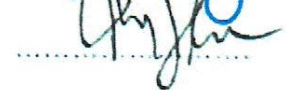

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

BELLA ZAHRA R. NOCH
A31116318

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 3 Desember 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA	Ketua	
2.	Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA	Sekretaris	
3.	Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP	Anggota	
4.	Dr. Syamsuddin S.E., Ak., M.Si., CA	Anggota	



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP f
NIP 19660405 199203 2 003

PERNYATAAN KESALAHAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Bella Zahra R. Noch
NIM : A31116318
departemen/program studi : Akuntansi/Strata 1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 29 September 2019

Yang membuat pernyataan,



Bella Zahra R. Noch

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi” ini merupakan tugas akhir yang disusun untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat terbatasnya pengetahuan dan pengalaman peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sebagai masukan guna menambah wawasan peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini.

Peneliti juga menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan, usaha, bimbingan, serta dorongan moral dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan penghargaan serta ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP selaku ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA, CRP selaku Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin sekaligus sebagai Penasihat Akademik (PA) yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan arahan kepada peneliti selama masa perkuliahan.

4. Bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA selaku pembimbing I yang dengan bijaksana, penuh pengertian, dan telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing dan memberikan arahan serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing II yang dengan sungguh-sungguh telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan petunjuk kepada peneliti hingga berakhirnya proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang senantiasa telah memberikan ilmu dan pengetahuannya serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan dan pelayanan terbaik selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
8. Kedua orang tua tercinta, yaitu Ayahanda Abd. Rahman Noch dan Ibunda Zulfian yang dengan tulus telah mencurahkan segenap kasih sayang serta selalu memberikan dukungan, baik moril maupun material, dalam kehidupan peneliti. Serta kepada kedua saudara tercinta, yaitu Nurul Annisa R. Noch dan Dhini Maulidya R. Noch yang juga selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti. *I couldn't have finished this nor would be where I am today if it wasn't for your endless supports and prayers, which I will be forever grateful for. I truly couldn't ask for more. Thank you.*

9. Teman-teman S1 Akuntansi 2016 “FAMIGLIA” yang telah membantu peneliti selama masa perkuliahan sampai dengan berakhirnya proses penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan, semangat, serta bantuan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
11. *Last but not least*, kepada diri sendiri yang selama ini telah berjuang dan bekerja keras serta tidak pernah menyerah. *To all that I've done, the good and the bad. That is life.*

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini, hal tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Akhir kata, peneliti mendoakan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua bantuan yang telah diberikan dengan berkat, rahmat dan karunia yang berlipat ganda, serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, 29 September 2019

Peneliti

ABSTRAK

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Bella Zahra R. Noch
Amiruddin
Darmawati

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari elemen-elemen *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*, dan apakah komite audit memoderasi pengaruh tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang berupa laporan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019 dan sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan *moderated regression analysis* dengan menggunakan aplikasi SPSS 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sementara *pressure*, *opportunity*, *capability* dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kemudian, hasil pengujian dengan variabel moderasi membuktikan bahwa komite audit memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*, sementara komite audit tidak memoderasi pengaruh *pressure*, *opportunity*, *capability*, dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata kunci: *Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Komite Audit*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF FRAUD PENTAGON ON FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING WITH THE AUDIT COMMITTEE AS THE MODERATING VARIABLE

Bella Zahra R. Noch
Amiruddin
Darmawati

This study aims to examine and analyze the influence of the fraud pentagon elements on fraudulent financial reporting, and whether the audit committee moderates those influences. This study uses secondary data, in the form of the company annual reports. The population in this study is all the banking companies listed on the IDX in 2017-2019 and the research samples are selected by using the purposive sampling method. The data analysis technique used are multiple linear regression analysis and moderated regression analysis using the SPSS 23 application. The results of this study indicate that rationalization has an effect on fraudulent financial reporting, while pressure, opportunity, capability and arrogance have no effect on fraudulent financial reporting. Then, the testing results with the moderating variable prove that the audit committee moderates the influence of rationalization on fraudulent financial reporting, while the audit committee does not moderate the influences of pressure, opportunity, capability and arrogance on fraudulent financial reporting.

Keyword: *Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Audit Committee.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Kegunaan Penelitian	13
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	14
1.6 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Teori Agensi.....	17
2.1.2 <i>Fraud</i>	21
2.1.2.1 <i>Fraud Triangle</i>	24
2.1.2.2 <i>Fraud Diamond</i>	29
2.1.2.3 <i>Fraud Pentagon</i>	32
2.1.3 Laporan Keuangan.....	34
2.1.4 Kecurangan Pelaporan Keuangan	36
2.1.5 Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.....	42
2.1.6 Komite Audit.....	44
2.2 Penelitian Terdahulu	46
2.3 Rerangka Penelitian.....	49
2.4 Hipotesis Penelitian	50
2.4.1 Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	50
2.4.2 Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	52
2.4.3 Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	53
2.4.4 Pengaruh <i>Capability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	54
2.4.5 Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	55
2.4.6 Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	56

2.4.7	Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	56
2.4.8	Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	58
2.4.9	Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Capability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	58
2.4.10	Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	59
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	61
3.1	Rancangan Penelitian	61
3.2	Tempat dan Waktu.....	62
3.3	Populasi dan Sampel	62
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	63
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	64
3.6.1	Variabel Penelitian	64
3.6.2	Definisi Operasional	64
3.7	Metode Analisis Data	72
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	72
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	72
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda	75
3.7.4	Analisis Regresi dengan Variabel Moderasi (<i>Moderated Regression Analysis</i>)	76
3.7.5	Uji Hipotesis	78
3.7.6	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	79
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	80
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	80
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	82
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	86
4.3.1	Uji Normalitas.....	86
4.3.2	Uji Multikolinearitas	87
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	88
4.3.4	Uji Autokorelasi	89
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	90
4.4.1	Analisis Regresi Linear Berganda	90
4.4.1.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	90
4.4.1.2	Uji Simultan (<i>F – test</i>)	90
4.4.1.3	Uji Parsial (<i>t – test</i>)	91
4.4.2	<i>Moderated Regression Analysis</i>	94
4.4.2.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	95
4.4.2.2	Uji Simultan (<i>F – test</i>)	96
4.4.2.3	Uji Parsial (<i>t – test</i>)	96
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	101
4.5.1	Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	101
4.5.2	Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	103
4.5.3	Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	104
4.5.4	Pengaruh <i>Capability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	105

4.5.5	Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	106
4.5.6	Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	107
4.5.7	Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	109
4.5.8	Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	111
4.5.9	Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Capability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	112
4.5.10	Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	114
BAB V	PENUTUP	116
5.1	Kesimpulan	116
5.2	Keterbatasan Penelitian	119
5.3	Saran	120
DAFTAR PUSTAKA		122
LAMPIRAN		132

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Ringkasan Variabel Penelitian	71
4.1	Tahap Seleksi Pemilihan Sampel.....	81
4.2	Sampel Penelitian	81
4.3	Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	83
4.4	Hasil Uji Statistik Deskriptif Pergantian Auditor	83
4.4	Hasil Uji Statistik Deskriptif Pergantian Direktur	83
4.6	Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	87
4.7	Hasil Uji Multikolinearitas	88
4.8	Hasil Uji Autokorelasi	89
4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	90
4.10	Hasil Uji Simultan ($F - test$)	91
4.11	Hasil Uji Parsial ($t - test$)	92
4.12	Klasifikasi Variabel Moderasi	95
4.13	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dengan Variabel Moderasi	95
4.14	Hasil Uji Simultan ($F - test$) dengan Variabel Moderasi	96
4.15	Hasil Uji Parsial ($t - test$) dengan Variabel Moderasi	97
4.16	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Presentase dan Kerugian yang Ditimbulkan oleh <i>Fraud</i>	3
1.2	Kerugian yang Ditimbulkan oleh <i>Fraud</i> di Berbagai Sektor.....	6
2.1	Ikhtisar Hubungan <i>Pincipal-Agent</i> Terhadap Permintaan Jasa Audit.....	20
2.2	<i>Fraud Tree</i>	22
2.3	<i>Fraud Triangle</i>	25
2.4	<i>Fraud Diamond</i>	30
2.5	<i>Fraud Pentagon</i>	33
2.6	Rerangka Pemikiran.....	50
4.1	Histogram Uji Normalitas.....	86
4.2	Grafik Uji Heteroskedastisitas	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata.....	133
2	Peta Teori	135
3	Data Sampel	141
4	<i>Output</i> SPSS.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan, sebagaimana yang tertuang dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 tahun 2015, merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menunjukkan performa perusahaan yang di dalamnya berisikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak seperti investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya untuk membuat keputusan ekonomi. Sementara untuk pihak internal perusahaan itu sendiri, pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada mereka.

Teori agensi menjelaskan bahwa pemilik perusahaan mempekerjakan orang lain (manajer) untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kepentingan mereka. Ketika berhasil untuk melebihi target laba, manajer akan dinilai memiliki kinerja yang baik dan pasar akan memberikan respon yang positif terhadap hasil pencapaian tersebut. Sebaliknya, jika tidak berhasil mencapai target laba, manajer akan dianggap tidak memiliki kinerja yang baik sehingga akan dikenakan sanksi ekonomi sampai dengan berakhirnya kontrak dengan pemilik perusahaan (Darmawan dkk, 2019).

Oleh karena laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen (*agent*), maka manajemen akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang

menunjukkan kinerja yang baik demi memperoleh imbalan, baik dalam bentuk keuangan maupun non keuangan dari *principal*. Ketika kinerja perusahaan tidak begitu baik, manajer cenderung akan memanipulasi laporan keuangan atau yang biasa disebut sebagai kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah satu dari tiga kategori *fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam laporannya yang bertajuk *Report to the Nations—2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Dua kategori *fraud* lainnya adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*). Di antara ketiga kategori *fraud* tersebut, kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan *median loss* paling tinggi yakni sebesar US \$800,000 (ACFE, 2018). Teknik kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan dapat bervariasi, mulai dari mengakali prinsip akuntansi, melakukan manajemen laba (*earnings management*) yang agresif, hingga berbagai tindakan ilegal yang kemudian disembunyikan, hingga akhirnya dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). Omar dkk (2017) mengatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan juga dapat berupa manipulasi pada beberapa akun di laporan keuangan, misalnya dengan melebihkan aset, pendapatan dan laba, atau bisa juga dengan mengecilkan kewajiban, biaya dan kerugian.



Gambar 1.1 Presentase dan kerugian yang ditimbulkan oleh *fraud*

Sumber: ACFE (2018)

Salah satu praktik kecurangan pelaporan keuangan yang sudah sangat terkenal di dunia adalah kasus perusahaan Enron yang juga melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) ternama yaitu KAP Arthur Andersen. Aksi kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh Enron ditujukan untuk menarik minat investor, di mana Enron terbukti melebih-lebihkan keuntungan

perusahaan di laporan keuangan dan memanipulasi laporan keuangannya sedemikian rupa hingga utang-utangnya tidak ketahuan (Liputan6.com, 2014). Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak adanya independensi audit yang dilakukan oleh KAP Arthur Andersen terhadap Enron. KAP Arthur Andersen didakwa melawan hukum karena terbukti menghancurkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengauditan Enron dan menutup-nutupi kerugian yang dialami oleh Enron. Peristiwa ini mengakibatkan KAP Arthur Andersen kehilangan predikatnya sebagai *Big Five* dan akhirnya kedua perusahaan tersebut mengalami *collapse* (Tessa, 2016).

Beberapa praktik kecurangan pelaporan keuangan juga terjadi di Indonesia. Pada tahun 2019, PT. Garuda Indonesia terjerat kasus kecurangan pelaporan keuangan yang akhirnya menuai sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam laporan keuangan tahun 2018, Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih senilai US \$809 ribu. Nilai ini menuai polemik karena pada tahun 2017 Garuda Indonesia mencatat kerugian senilai US \$216,58 juta. Kinerja tersebut juga cukup mengejutkan karena pada kuartal III tahun 2018 Garuda Indonesia masih merugi sebesar US \$114,08 juta (CNN Indonesia, 2019). Duduk perkara permasalahan ini bermula dari perjanjian kerjasama oleh Garuda Indonesia dengan PT. Mahata Aero Teknologi yang bernilai sebesar US \$239,94 juta, di mana dana tersebut masih bersifat piutang tetapi sudah diakui oleh pihak manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23 (Detik Finance, 2019). Kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia ini direspon oleh pasar sehingga mengakibatkan saham perusahaan merosot 4,4 persen. Saham Garuda Indonesia anjlok ke level Rp478 per lembar saham dari sebelumnya Rp500 per lembar saham (CNN Indonesia, 2019).

Kasus lain yang tidak kalah menuai perhatian adalah PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yang tengah menghadapi persoalan gagal bayar Polis *JS Saving Plan* milik nasabah senilai Rp 12,4 triliun yang jatuh tempo mulai Oktober-Desember 2019. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menjelaskan bahwa Jiwasraya sebenarnya telah mengalami kerugian sejak tahun 2006. Namun, kerugian tersebut ditutupi oleh jajaran direksi lama yang diduga melakukan rekayasa akuntansi atau *window dressing* pada pelaporan aktivitas keuangan tahunan perseroan. Indikasi ketidakberesan Jiwasraya sebenarnya telah terdeteksi saat Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memberikan Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) atas laporan keuangan Jiwasraya pada tahun 2018, di mana lembaga jasa keuangan milik Negara tersebut menyatakan diri telah mengalami kerugian hingga Rp 15,3 triliun. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada tahun 2019, di mana per September 2019, laporan keuangan Jiwasraya menunjukkan kerugian yang mencapai Rp 13,7 triliun (Tagar.id, 2020). Aset perusahaan tercatat hanya sebesar Rp 23,26 triliun, sedangkan kewajibannya sebesar Rp 50,5 triliun (CNBC Indonesia, 2019).

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2018, industri perbankan dan jasa keuangan merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Kasus *fraud* pada industri perbankan dan jasa keuangan tercatat mencapai 366 kasus dengan nilai *median loss* sebesar US \$110,000. Hasil survey tersebut juga terbukti pada perusahaan perbankan di Indonesia yang hingga saat ini masih rentan untuk terjangkit kasus *fraud*. Dilansir dari Liputan6.com (2016), dalam tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, terdapat sebanyak 108 kasus kejahatan perbankan yang terjadi di Indonesia, di mana jenis *fraud* yang terjadi di antaranya adalah masalah pencatatan akuntansi.



Gambar 1.2 Kerugian yang ditimbulkan oleh *fraud* di berbagai sektor

Sumber: ACFE (2018)

Fraudulent Financial Reporting merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh karena dapat menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Dalam menyikapi permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini mungkin akan kemungkinan terjadinya *fraud* sehingga segera dapat dilakukan langkah-langkah pencegahan agar kerugian yang ditimbulkan tidak semakin besar. Realita membuktikan bahwa beberapa kasus kecurangan pelaporan keuangan bisa saja luput dari pemeriksaan auditor. Hal ini bisa terjadi karena adanya *expectation gap*, di mana kualitas yang diharapkan oleh pengguna jasa auditor eksternal lebih besar dari kemampuan yang dimiliki oleh auditor itu sendiri. Standar Auditing Seksi 316 (PSA No. 70) menyatakan bahwa auditor tidak dapat memperoleh keyakinan absolut melainkan auditor harus dapat memperoleh keyakinan yang memadai

bahwa salah saji yang bersifat material dalam laporan keuangan dapat terdeteksi, termasuk salah saji material yang merupakan akibat dari kecurangan (Diany, 2014).

Dalam mendeteksi adanya *fraud*, auditor dapat menilai dari berbagai perspektif, salah satunya adalah dengan memahami faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya *fraud*. Donald R. Cressey (1953) dalam bukunya yang berjudul *Other People's Money: Study in the Social Psychology of Embezzlement* menuliskan hasil penelitian yang ia lakukan mengenai alasan seseorang melakukan *fraud*. Hasil penelitian tersebut yang saat ini dikenal sebagai *Fraud Triangle* mengatakan bahwa *fraud* dapat terjadi ketika terdapat adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan *rationalization*.

Setelah bertahun-tahun digunakan, *Fraud Triangle* kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan satu elemen baru yaitu kemampuan (*capability*), di mana keempat elemen tersebut kemudian dikenal sebagai *Fraud Diamond*. Tidak berhenti sampai di situ, pada tahun 2011 Crowe Horwath juga ikut mengembangkan *Fraud Triangle* dengan menambahkan dua elemen di dalamnya, yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*), yang kemudian kelima elemen tersebut hingga saat ini dikenal sebagai *Crowe's Fraud Pentagon Theory*.

Penelitian yang berkaitan dengan *fraudulent financial reporting* telah banyak dilakukan selama beberapa tahun belakangan. Akan tetapi, sebagian besar dari penelitian-penelitian tersebut masih menggunakan teori *fraud triangle* dan juga *fraud diamond*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan teori *fraud* terbaru yaitu *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Elemen-elemen dalam *fraud pentagon* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga memerlukan proksi

variabel. Dalam penelitian ini, elemen *pressure* diproksikan dengan *external pressure*. *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*, *capability* diproksikan dengan *change in director*, dan *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *fraudulent financial reporting* akan digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilida dan Mustikasari (2018) menunjukkan hasil bahwa bahwa *pressure* yang diproksikan *external pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmana dan Tanjung (2019) yang mengatakan bahwa *external pressure* memengaruhi *fraudulent financial reporting*.

Penelitian mengenai elemen *opportunity* yang dilakukan oleh Putri dkk (2017) dan Agustina & Pratomo (2019) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, hal tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018) di mana hasilnya menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya, penelitian Antawirya dkk (2019) mengatakan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sementara Novitasari dan Chariri (2018) menuliskan dalam penelitiannya bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Elemen *capability* yang diproksikan dengan *change in director* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* (Utami &

Pusparini, 2019). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Baningrum (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *change in director* terhadap *fraudulent financial reporting*. Terakhir, elemen *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* terbukti tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Quraini & Rimawati, 2018). Hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Chariri (2018) yang membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pendeteksian kecurangan tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Agar *Good Corporate Governance* dapat terlaksana sebagaimana dengan yang diharapkan oleh semua pihak, maka diperlukan suatu sistem pengendalian internal yang efektif serta peran optimal dari komite audit (Sugita, 2018). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam memantau dan memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal. Keberadaan komite audit diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan serta mampu untuk mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholders* terkait (Maryani, 2019).

Selain ingin membuktikan kembali bagaimana pengaruh dari variabel-variabel *fraud pentagon* yang telah dijelaskan sebelumnya terhadap *fraudulent*

financial reporting, penelitian ini juga ingin menguji apakah komite audit memoderasi pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Adapun alasan digunakannya komite audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini adalah karena adanya tuntutan terhadap pihak manajemen untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik bagi para investor dan pihak lainnya, sehingga tidak jarang manajemen melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu mekanisme pamantauan yang dapat menjamin bahwa proses pelaporan keuangan perusahaan berlangsung dengan baik. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen serta dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sugita (2018) menunjukkan hasil bahwa bahwa komite audit mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh *financial target* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*, sementara komite audit tidak memoderasi pengaruh pergantian auditor dan pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugita (2018) merupakan penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini, di mana penelitian tersebut menguji bagaimana peran komite audit dalam memoderasi pengaruh *fraud diamond* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini akan menguji hal yang sama namun dalam konteks yang lebih luas, yaitu menggunakan *fraud pentagon*. Adapun hal lainnya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, sedangkan objek

penelitian dalam penelitian Sugita (2018) merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

2. Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel *pressure* dalam penelitian ini adalah *external pressure*, sedangkan di penelitian Sugita (2018) menggunakan proksi *financial target*. Penggunaan proksi *external pressure* yang diukur dengan *leverage ratio* dalam penelitian ini disesuaikan dengan objek penelitian yang dipilih, yaitu perusahaan perbankan, mengingat fenomena krisis keuangan global pada tahun 2008 silam merupakan dampak dari kondisi ketika sektor perbankan di berbagai negara memiliki tingkat *leverage* yang tinggi yang kemudian menggerus kualitas modal bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).
3. Pengukuran yang digunakan untuk komite audit dalam penelitian ini adalah presentase komite audit yang merupakan *financial expertise* terhadap jumlah keseluruhan komite audit, sedangkan dalam penelitian Sugita (2018) adalah jumlah komite audit.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena laporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada seluruh *stakeholders* terkait, sehingga sudah seharusnya laporan keuangan perusahaan menyajikan informasi yang sebenar-benarnya sehingga dapat berguna bagi *stakeholders* dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dari elemen-elemen *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* serta apakah komite audit memoderasi pengaruh antara *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*?
9. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*?
10. Apakah komite audit memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Peran komite audit dalam memoderasi pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Peran komite audit dalam memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Peran komite audit dalam memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Peran komite audit dalam memoderasi pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
10. Peran komite audit dalam memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan *auditing* serta dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial reporting* serta apakah komite audit memoderasi pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang baik bagi para praktisi akuntansi khususnya bagi auditor terkait dengan pendeteksian *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana dalam memberikan informasi bagi perusahaan akan pentingnya peran komite audit dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi para investor sebelum mengambil keputusan investasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada objek penelitian yang berupa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Adapun batasan aspek dalam penelitian ini yakni adalah deteksi *fraudulent financial reporting* yang diproksikan dengan manajemen laba, dan faktor-faktor yang memengaruhinya (berdasarkan *fraud pentagon*) yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* yang diukur berdasarkan *leverage ratio*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang

diukur berdasarkan presentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan dewan komisaris, *rationalization* dan *capability* yang diproksikan dengan *change in auditor and director* yang terjadi selama periode penelitian, dan *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* yang dihitung dari banyaknya foto CEO perusahaan yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk komite audit, akan dihitung berdasarkan presentase jumlah komite audit yang merupakan ahli keuangan (*financial expertise*) terhadap jumlah keseluruhan komite audit.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012) yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini berisikan landasan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian, pembahasan mengenai penelitian terdahulu, kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti, dan perumusan hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini menguraikan penjelasan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan

sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian. Bab ini berisikan deskripsi data yang telah diolah dengan teknik statistik deskriptif, pengujian atas hipotesis penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisikan simpulan terkait dengan pembahasan hasil penelitian, saran bagi penelitian selanjutnya, serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang selama ini digunakan untuk mendasari praktik bisnis perusahaan. Teori ini juga akan dijadikan sebagai salah satu landasan dalam penelitian ini. Teori agensi ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai dasar untuk memahami konsep *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan antara prinsipal dan agen ini merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih di mana prinsipal menggunakan jasa agen untuk memenuhi kepentingan mereka, yang di antaranya adalah pendelegasian beberapa hak pembuatan keputusan.

Messier dkk (2017: 6) menuliskan bahwa hubungan keagenan ini dapat mengakibatkan dua permasalahan, yaitu asimetri informasi dan konflik kepentingan. Asimetri informasi (*information asymmetry*) merupakan kondisi di mana agen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi perusahaan dari prinsipal. Sementara konflik kepentingan (*conflict of interest*) dapat timbul dari adanya ketidaksamaan tujuan, di mana agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Eisenhardt (1989) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis asumsi sifat dasar manusia dalam menjelaskan teori agensi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
- (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
- (3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

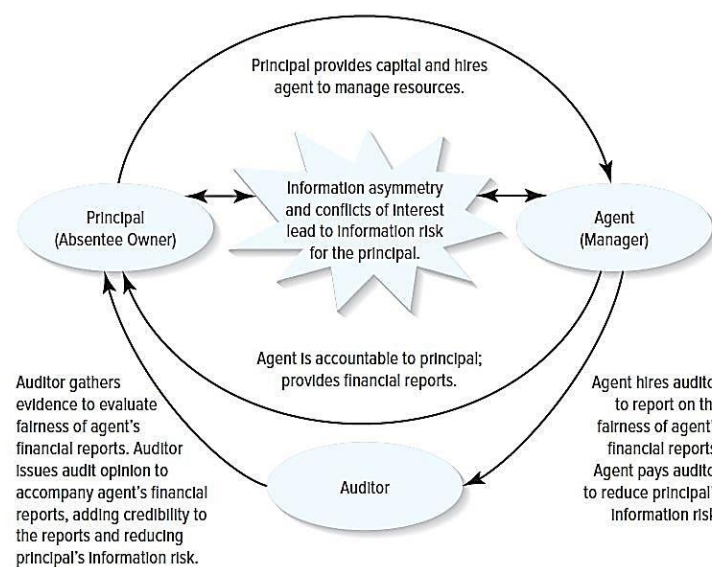
Berdasarkan tiga asumsi di atas, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, di mana manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan prinsipal.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengatakan bahwa dalam suatu perusahaan manajer berperan sebagai agen yang secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal. Namun di sisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri. Benturan kepentingan yang timbul antara prinsipal dan agen inilah yang dapat memicu terjadinya *agency problem* sehingga pelanggaran seperti praktik kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi. Kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh agen dapat terjadi dengan memanfaatkan celah dan peluang yang ada. Selain itu juga dapat terjadi karena adanya tuntutan dari prinsipal ke agen untuk menjalankan operasional perusahaan secara efektif dan efisien guna mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Situasi ini dapat memberikan tekanan kepada agen sehingga termotivasi untuk melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan guna memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik (Pamungkas, 2018). Prinsipal menginginkan

pengembalian yang sebesar-besarnya dan cepat atas investasi yang mereka lakukan, yang biasanya tercermin dari kenaikan porsi dividen atas tiap saham yang dimiliki. Namun di sisi lain agen menginginkan agar kepentingan pribadinya diakomodir dengan pemberian kompensasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerja yang mereka lakukan. Prinsipal akan menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya untuk memperbesar laba perusahaan yang dialokasikan ke pembagian dividen, sehingga semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka prinsipal akan menilai bahwa agen telah melakukan tugasnya dengan baik.

Pada kenyataannya agen terkadang tidak mampu untuk menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh prinsipal sehingga kondisi ini dapat menimbulkan suatu tekanan terhadap agen untuk memanipulasi informasi keuangan sehingga target laba yang sebenarnya tidak tercapai dapat tertutupi oleh kondisi lain. Agen memiliki banyak informasi mengenai perusahaan sehingga memiliki banyak kesempatan untuk menyembunyikan informasi dari prinsipal (Al Badrus, 2017). Agen juga bisa saja melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan prinsipal. Beban yang muncul karena tindakan agen tersebut disebut sebagai biaya agensi (*agency cost*) (Gudono, 2014). Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya agensi menjadi tiga jenis, yaitu (a) *monitoring cost* atau biaya untuk mengawasi perilaku agen, (b) *bonding cost* atau biaya untuk membuat dan menyesuaikan kepentingan agen dan prinsipal dalam satu kontrak, dan (c) *residual cost* atau biaya yang timbul dari adanya kemungkinan bahwa agen mengambil keputusan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas kepentingan prinsipal.

Menurut Fuadin (2017), dalam teori agensi terdapat dua macam bentuk permasalahan antara prinsipal dengan agen, yaitu (1) *Adverse Selection*, dan (2) *Moral Hazard*. *Adverse selection* dapat terjadi ketika prinsipal tidak mengetahui kemampuan agen sehingga mereka bisa saja terjerumus dalam membuat pilihan yang buruk mengenai agen. Sedangkan *moral hazard* dapat terjadi ketika kontrak telah disetujui oleh prinsipal dan agen, namun pihak agen secara sadar tidak memenuhi prasyarat kontrak tersebut.



Gambar 2.1 Ikhtisar hubungan *principal-agent* terhadap permintaan jasa audit

Sumber: Messier dkk (2017:17)

Untuk mendeteksi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh agen, prinsipal biasanya menggunakan jasa auditor. Auditing memiliki peran dalam mengatasi masalah keagenan dengan cara menemukan titik tengah akan masalah perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, di mana auditor bertugas untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan dan kemudian menerbitkan laporan auditor independen yang nantinya akan digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan bisnis. Solusi lainnya

juga dapat dilakukan dengan pemberian insentif berupa saham kepada agen. Insentif ini dimaksudkan agar agen tetap memiliki preferensi yang sama dengan prinsipal (Diany, 2014).

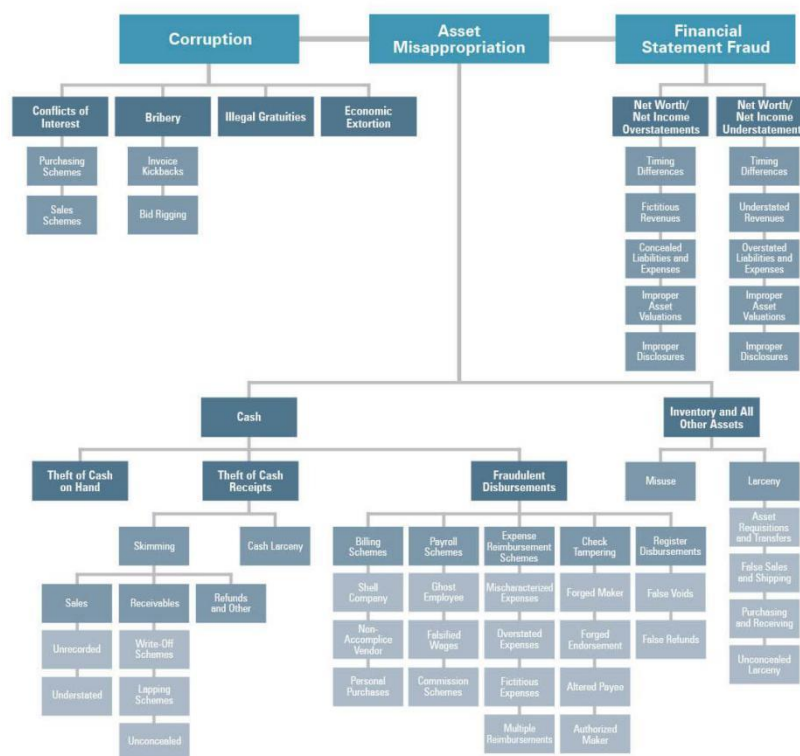
2.1.2 Fraud

Pengertian *fraud* dapat dikatakan sangat bervariasi. Namun secara sederhana *fraud* dapat diartikan sebagai kecurangan. Menurut Hall (2015: 101), *fraud* dalam dunia bisnis yaitu penipuan yang disengaja, yang terdiri dari penyalahgunaan aset perusahaan atau manipulasi data keuangan perusahaan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *occupational fraud and abuse (employee frauds)* sebagai “*the use of one’s occupation for personal gain through deliberate misuse or theft of the employing organization’s resources or assets*”. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/28/DPNP tanggal 9 Desember 2011, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank sehingga mengakibatkan bank, nasabah, atau pihak lain menderita secara langsung maupun tidak langsung.

Walaupun *fraud* memiliki arti yang berbeda-beda tergantung bagaimana individu mendefinisikannya, namun satu hal yang pasti adalah *fraud* berbeda dengan *error* karena *fraud* dilakukan dengan unsur kesengajaan sementara *error* terjadi murni karena ketidaksengajaan.

Hall (2015: 102) membagi *fraud* ke dalam dua jenis. Pertama *employee fraud*, yaitu *fraud* yang dilakukan oleh karyawan non manajemen, yang biasanya berupa (1) mencuri sesuatu yang bernilai (aset), (2) mengubah aset ke bentuk yang dapat digunakan (*cash*), dan (3) menutupi kejahatan agar tidak terdeteksi.

Kedua adalah *management fraud*. *Fraud* tipe ini lebih berbahaya dari tipe sebelumnya karena seringkali tidak terdeteksi hingga perusahaan mengalami kerugian yang tidak dapat diperbaiki. *Management fraud* biasanya tidak melibatkan pencurian aset secara langsung. Manajemen puncak dapat terlibat dalam kegiatan *fraud* untuk menaikkan harga pasar saham perusahaan, yang biasanya dilakukan untuk memenuhi harapan investor. Manajemen biasanya melakukan praktik *fraud* untuk meningkatkan laba atau untuk mencegah pengakuan kebangkrutan atau penurunan pendapatan.



Gambar 2.2 Fraud Tree

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2018)

ACFE (2016) membagi *fraud* ke dalam tiga jenis atau tipologi, berdasarkan perbuatan, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud*. Tipologi ini dikenal sebagai *Fraud Tree*, yang berguna untuk membantu akuntan forensik dalam mengenali dan mendeteksi *fraud* yang terjadi.

a. *Corruption*

Corruption (korupsi) merupakan bentuk *fraud* yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini biasanya cenderung sulit untuk dideteksi karena melibatkan lebih dari satu pihak (kolusi), di mana mereka saling bekerjasama dalam tindakannya untuk memperoleh keuntungan sehingga terbentuk hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Korupsi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

b. *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan oleh karyawan yang diberikan wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut. Aset perusahaan yang paling sering disalahgunakan yaitu *cash* (kas) karena sifatnya yang *liquid*. Beberapa bentuk penyalahgunaan kas yang biasanya terjadi di perusahaan adalah *skimming* (uang dijarah sebelum uang tersebut secara fisik masuk ke perusahaan), *larceny* (uang dijarah setelah uang tersebut masuk ke perusahaan), dan *fraudulent disbursement* (penggelapan). *Fraud* jenis ini merupakan *fraud* yang paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*). Menurut Rahmanti dan Daljono (2013) cara yang paling

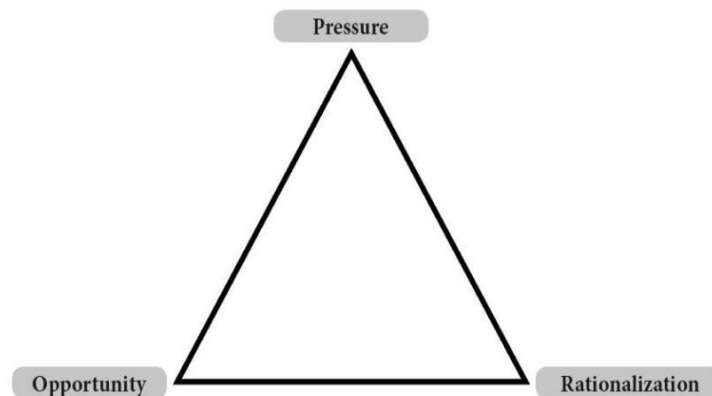
efektif untuk digunakan dalam mendeteksi penyalahgunaan aset adalah dengan memaksimalkan pengendalian internal perusahaan.

c. *Financial Statement Fraud*

Financial statement fraud meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa atau manipulasi informasi keuangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan guna memperoleh keuntungan. *Financial statement fraud* ini merupakan salah satu jenis kesalahan dalam laporan keuangan (*misstatements* baik *overstatements* maupun *understatements*).

2.1.2.1 *Fraud Triangle*

Donald Cressey (1953) merangkum penyebab-penyebab terjadinya *fraud* ke dalam suatu aksioma yang disebut sebagai *Fraud Triangle*. Tiga elemen dari *fraud triangle* adalah *pressure* atau *motive*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori ini telah lama digunakan sebagai alat bagi *Certified Public Accountant* (CPA) dalam memahami dan mengelola risiko kecurangan. Kerangka kerja ini bahkan secara resmi diadopsi oleh profesi audit sebagai bagian dari *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99.



Gambar 2.3 Fraud Triangle

Sumber: Donald Cressey (1953)

Fraud triangle menjelaskan tiga faktor yang ada dalam setiap situasi *fraud*, yaitu:

1. **Pressure (tekanan)** – tekanan dapat mencakup hampir semua hal, misalnya gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain (termasuk faktor finansial dan non finansial). Tekanan finansial dapat berupa dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi, sementara tekanan non finansial dapat berupa tindakan yang didasari oleh motif untuk menutupi kinerja yang buruk (Pratiwi, 2017).

SAS No. 99 menjelaskan bahwa terdapat empat jenis kondisi umum pada tekanan yang dapat menyebabkan praktik kecurangan pelaporan keuangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

- (a) *Financial stability* – stabilitas keuangan suatu perusahaan dapat terancam oleh berbagai macam hal, di antaranya adalah kondisi ekonomi, industri, atau kondisi operasi dari perusahaan itu sendiri. Ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, maka hal itu dapat mengakibatkan munculnya tekanan bagi perusahaan untuk melakukan *fraud*.

- (b) *External pressure* – tekanan ini muncul ketika manajemen harus memenuhi ekspektasi dari pihak ketiga. Perusahaan perlu untuk mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar perusahaannya tetap kompetitif. Ketika perusahaan memiliki jumlah utang yang besar dan risiko kerugian yang tinggi, hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan karena perusahaan perlu untuk memperlihatkan jumlah keuntungan yang besar agar dapat meyakinkan kreditor bahwa perusahaan dapat membayar utangnya (Utami & Pusparini, 2019).
- (c) *Personal financial need* – merupakan kondisi di mana kondisi keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Manajer atau para eksekutif perusahaan menghadapi tekanan untuk melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan ketika kondisi keuangan pribadinya terancam oleh kinerja keuangan perusahaan.
- (d) *Financial targets* – pihak manajemen akan merasakan adanya tekanan untuk memenuhi target keuangan perusahaan sehingga hal ini dapat mendorong mereka untuk melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan.
2. **Opportunity (peluang)** – peluang merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat tercipta ketika pengendalian internal perusahaan lemah, pengawasan kepada pihak manajemen yang kurang baik, dan adanya penyalahgunaan wewenang. Menurut Pratiwi (2017), meskipun peluang

untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap posisi di suatu perusahaan, namun pihak manajemen biasanya memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukannya. Dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan, perusahaan perlu untuk membangun sebuah proses dan prosedur pengendalian internal yang efektif.

Dalam SAS No. 99 dituliskan bahwa kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya praktik kecurangan pelaporan keuangan adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure* dan *internal control components*.

(a) *Nature of industry* — merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Lingkungan ekonomi dan peraturan industri menuntut perusahaan untuk dapat melakukan penilaian secara subjektif dalam memperkirakan piutang tak tertagih dan jumlah persediaan yang telah usang. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun yang besaran saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Kesalahan yang secara sengaja dalam menentukan estimasi untuk menilai saldo piutang tak tertagih dan menilai saldo persediaan usang dapat menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Summers dan Sweeney (1998) mengatakan bahwa manajer akan fokus pada kedua akun tersebut jika berniat ingin melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan.

(b) *Ineffective monitoring* — merupakan suatu kondisi di mana perusahaan tidak memiliki pengendalian internal yang baik, di mana hal ini dapat membuat manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat sehingga mereka dapat dengan leluasa mencari cara untuk

melakukan *fraud* (Putri *et.al*, 2017). Selain itu, *ineffective monitoring* juga dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil di dalam perusahaan.

- (c) *Organizational structure* – struktur organisasi yang terlalu kompleks dan tidak stabil dapat memicu seseorang untuk melakukan *fraud*. Ahmadiana dan Novita (2018) mengatakan bahwa *fraud* biasanya dilakukan oleh manajemen senior, konsultan, atau anggota dewan.
- (d) *Internal control components* – komponen pengendalian internal perusahaan yang kurang baik dapat memicu seseorang untuk melakukan *fraud*.

3. ***Rationalization (rasionalisasi)*** – rasionalisasi merupakan perilaku pembenaran yang dilakukan oleh seseorang ketika melakukan kecurangan. Skousen dkk (2008) mengatakan bahwa rasionalisasi merupakan elemen *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. Bagi mereka yang terbiasa berlaku tidak jujur akan lebih mudah untuk merasionalisasi kecurangan yang mereka lakukan. Menurut Hery (2017: 201) karakter manajemen yang buruk dan budaya organisasi yang lemah juga dapat menjadi faktor risiko terciptanya tindakan pembenaran akan kecurangan.

SAS No. 99 mengatakan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang diperoleh perusahaan, dan rasio total akrual.

- (a) Pergantian auditor – perusahaan yang terus menerus melakukan pergantian auditor menggambarkan bahwa terdapat kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan *fraud*, di mana perusahaan mengganti auditor eksternalnya dengan tujuan agar auditor yang baru

tidak dapat mendeteksi *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan (Mardianto & Tiono, 2019).

- (b) Opini audit – salah satu jenis opini yang diberikan oleh auditor adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dengan bahasa penjas. Opini ini merupakan bentuk tolerir auditor atas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan diberikannya opini tersebut, manajemen cenderung akan merasionalisasi bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukannya bukanlah merupakan sesuatu yang salah (Nugraheni & Triatmoko, 2017).
- (c) Rasio total akrual – rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi yang terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen (Purba & Putra, 2017).

2.1.2.2 Fraud Diamond

Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) percaya bahwa *fraud triangle* dapat dikembangkan untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian *fraud* dengan mempertimbangkan elemen keempat, yaitu *individual's capability*. Sifat dan kemampuan seseorang dapat menghadirkan adanya *fraud*, di luar dari tiga elemen dalam *fraud triangle*, karena *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang.



Gambar 2.4 Fraud Diamond

Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

Dalam *fraud triangle* dijelaskan bagaimana seseorang memiliki tekanan untuk melakukan *fraud*, kelemahan pengendalian internal yang dapat menciptakan peluang untuk dilakukannya *fraud*, dan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku *fraud* atas tindakannya. Konsep *fraud diamond* mempertimbangkan kemampuan individu untuk menjadi orang yang tepat dalam melakukan *fraud*. Menurut Abdullahi & Mansor (2015), terdapat beberapa komponen dalam elemen *capability* yang dapat mendukung terjadinya *fraud*, yaitu *position*, *intelligence*, *ego*, *coercion*, *deceit*, dan *stress*.

a. *Position*

Posisi yang dimiliki oleh seseorang dapat membuatnya lebih mudah dalam melakukan *fraud*. ACFE (2018) mengatakan bahwa 44% kasus *fraud* di dunia terjadi pada posisi karyawan, 34% terjadi pada posisi manajer, dan 19% terjadi pada posisi *owner/executive*. Dari data tersebut, kasus *fraud* dengan nilai kerugian terbesar terjadi pada *fraud* yang dilakukan oleh *owner/executive* yaitu sebesar US \$850.000, kemudian

disusul oleh manajer sebesar US \$150.000, dan karyawan sebesar US \$50.000.

b. Intelligence

Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa orang yang melakukan *fraud* adalah orang yang cukup pintar untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal dan menyalahgunakan wewenang atau posisinya di perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Pelaku *fraud* dengan *intelligence* yang tinggi akan lebih mudah dalam melakukan aksinya.

c. Ego

Orang yang mempunyai ego yang kuat dan kepercayaan diri yang besar dan menganggap bahwa dia tidak akan terdeteksi apabila melakukan *fraud* atau orang yang percaya bahwa dirinya akan dengan mudah keluar dari permasalahan yang menimpanya, cenderung akan memotivasi dirinya untuk melakukan *fraud* demi keuntungan pribadinya (Wolfe & Hermanson, 2004).

d. Coercion

Pelaku *fraud* yang sukses adalah yang mampu untuk memaksa orang lain untuk melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Seseorang yang memiliki kepribadian persuasif akan dengan mudah mengajak orang lain untuk ikut melakukan *fraud* bersamanya.

e. Deceit

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) pelaku *fraud* yang sukses juga harus berbohong secara efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, pelaku *fraud* harus berbohong kepada auditor, investor, dan pihak lainnya, dan meyakinkan mereka bahwa kebohongan itu adalah

fakta. Dengan demikian, pelaku *fraud* juga harus memiliki keterampilan untuk melacak kebohongan, sehingga keseluruhan cerita tetap konsisten.

f. Stress

Karakteristik lain yang dimiliki oleh seorang pelaku *fraud* adalah kemampuan mereka untuk menangani stres. Seseorang yang melakukan *fraud* cenderung akan lebih mudah untuk ditimpa stres karena adanya ketakutan bahwa tindakan mereka suatu saat dapat diketahui. Oleh karena itu, pelaku *fraud* harus mampu untuk mengendalikan rasa stres dan menyembunyikannya agar perbuatannya tidak terdeteksi (Wolfe & Hermanson, 2004)

Menurut Septriani dan Handayani (2018), pergantian direksi dinilai mampu dalam menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stres. Pergantian direksi perusahaan dapat mengakibatkan timbulnya *stress period* karena perusahaan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan direksi baru. Kondisi ini akan memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan pribadi sehingga dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan *fraud*. Selain itu, terjadinya pergantian jajaran direksi di suatu perusahaan juga dapat mengindikasikan adanya suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya.

2.1.2.3 Fraud Pentagon

Teori terbaru yang menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *fraud* adalah teori *Fraud Pentagon*. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011, yang juga merupakan versi pengembangan dari *fraud triangle* yang dicetus oleh Cressey. Horwath menambahkan dua elemen baru yaitu *competence* dan *arrogance*, di mana

kompetensi yang dijelaskan dalam teori ini memiliki makna yang sama dengan *capability* yang dijelaskan dalam *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson dalam *fraud diamond*. *Competence* atau *capability* berarti seseorang mampu untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi untuk menutupi kejahatannya, dan mengendalikan situasi sosial untuk kepentingan pribadinya. Sementara itu, arogansi adalah sikap superioritas yang dimiliki oleh seseorang karena memiliki hak-hak tertentu dan perasaan bahwa pengendalian atau kebijakan internal perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. Sikap superioritas ini dapat membuat seseorang melakukan kecurangan dengan mudah karena merasa atau menganggap bahwa dirinya adalah yang paling unggul di antara yang lain. Contohnya adalah seorang manajer yang melakukan segala cara agar dirinya tidak diturunkan dari jabatannya dan terlihat baik kinerjanya di mata para eksekutif perusahaan (Ramadana, 2019).



Gambar 2.5 Fraud Pentagon

Sumber: Crowe Horwath (2011)

Horwath (2011) mengatakan bahwa studi yang dilakukan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) menemukan bahwa 70% dari pelaku *fraud* memiliki profil yang menggabungkan antara

tekanan dengan arogansi. Selain itu, 89% dari kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh CEO perusahaan. Howarth juga mengatakan bahwa terdapat lima unsur arogansi ditinjau dari perspektif CEO, yaitu:

- (1) Ego besar – CEO lebih ingin dipandang sebagai seorang selebriti daripada pengusaha;
- (2) Menganggap bahwa pengendalian internal perusahaan tidak berlaku baginya;
- (3) Memiliki sifat *bully*;
- (4) Memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter; dan
- (5) Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi atau status.

Yusof dkk (2015) mengatakan bahwa jumlah foto CEO yang terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu proksi penting dalam mengukur elemen *arrogance*. Gagasan tersebut diperkenalkan melalui suatu pengamatan terhadap laporan tahunan perusahaan dan penekanan peran CEO sebagai karakter utama dalam perusahaan. Hal ini didukung oleh Tessa dan Harto (2016) yang mengatakan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan maka hal itu mengindikasikan tingginya tingkat arogansi dari CEO perusahaan tersebut.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting bagi suatu entitas karena berisikan data keuangan dan digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2015 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, yang di dalamnya berisikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja

keuangan, dan arus kas entitas yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan akan berfungsi dengan maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, yang antara lain adalah mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan, yaitu manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, dan pemerintah (Sugita, 2018).

Menurut Kasmir (2011: 28) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada periode waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang biasanya dikenal adalah sebagai berikut:

a. Neraca/Laporan Posisi Keuangan

Neraca atau laporan posisi keuangan merupakan laporan sistematis yang berisikan informasi mengenai aktiva, liabilitas, serta modal suatu perusahaan pada periode waktu tertentu. Tujuan dari neraca ini adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan, biasanya pada waktu tutup buku dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal atau tahun kalender.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan sistematis yang menyajikan informasi tentang pendapatan dan biaya serta laba atau rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan saat ini dan menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab dari perubahan modal tersebut.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan alur kas keluar suatu perusahaan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas penyebabnya.

2.1.4 Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) merupakan salah satu dari tiga jenis *fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). ACFE mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai penyajian kondisi keuangan suatu perusahaan yang sengaja disajikan secara salah, biasanya dengan cara menghilangkan sejumlah nilai di laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Tunggal (2016) juga mengatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah suatu salah saji atau pengabaian nilai ataupun pengungkapan yang secara sengaja memiliki tujuan untuk menipu para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor agar mereka mau menginvestasikan atau meminjamkan uang mereka kepada perusahaan.

ACFE (2016) mengatakan bahwa terdapat dua modus yang biasanya digunakan dalam praktik kecurangan pelaporan keuangan. Pertama adalah dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari nilai sebenarnya. Modus ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik sehingga para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor akan semakin yakin dengan prospek perusahaan. Kedua yaitu dengan menyajikan pendapatan atau aset lebih rendah dari nilai sebenarnya, di mana hal ini akan berdampak pada turunnya kewajiban perusahaan dalam membayar pajak kepada pemerintah ataupun kewajiban lainnya.

Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi yang terdapat di dalamnya tidak lagi menjadi relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan bukanlah berdasarkan informasi yang sebenarnya. Menurut Putri (2017), dalam praktiknya, kecurangan pelaporan keuangan seringkali dilakukan dengan cara perataan laba (*income smoothing*) dan manajemen laba (*earnings management*).

1. *Income smoothing*

Income smoothing atau perataan laba dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor akan lebih menyukai laba yang relatif stabil (Pratiwi, 2017).

2. *Earnings management*

Earnings management atau manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk memengaruhi angka laba secara sistematis dengan cara memilih kebijakan dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi manajer dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2000). Mulford dan

Comiskey (2012) juga mengatakan bahwa manajemen laba bertujuan untuk membuat kinerja perusahaan terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Manajemen laba dilatarbelakangi oleh keinginan manajemen untuk mendapatkan penilaian yang baik dari pemegang saham, sehingga manajer akan dinilai memiliki kinerja yang baik, dan dengan begitu manajer dapat memperoleh tambahan insentif atas pencapaiannya tersebut (Aulia, 2018).

Perilaku manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dianggap lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Sayangnya, akrual yang ditujukan untuk menjadikan laporan keuangan yang sesuai fakta ini sedikit dapat digerakkan (*tuned*) sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan (Sihombing, 2014). Tindakan manajemen laba ini merupakan awal dari terjadinya *fraudulent financial reporting*. Menurut Rezaee (2002), suatu praktik kecurangan pelaporan keuangan seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, antara lain adalah kasus Enron, Merck, WorldCom, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan SAS No. 99, praktik kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Memanipulasi, memalsukan, atau melakukan perubahan catatan akuntansi dan dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Secara sengaja melakukan penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klarifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Dalam SAS No. 99 juga dijelaskan mengenai dua jenis salah saji yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terhadap *fraud*, yaitu:

1. Salah saji yang berasal dari pelaporan keuangan yang disebut dengan salah saji yang disengaja atau penghapusan terhadap nilai material atau pengungkapan yang didesain untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.
2. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aset atau yang disebut sebagai pencurian atau penggelapan.

Ada tiga pertanyaan penting yang harus diketahui untuk memahami inti dari *financial statement fraud* (Wells, 2017: 300-302), yaitu:

1. *Who Commits Financial Statement Fraud?*

Ada tiga kelompok utama yang berpeluang untuk melakukan *financial statement fraud*, antara lain adalah:

a. Senior Management

Security Exchange Commission (SEC) memperkirakan bahwa keterlibatan CEO dan/atau CFO dalam melakukan *fraud* adalah sekitar 89%. Adapun motif dari CEO dan/atau CFO dalam melakukan *fraud* adalah sangat bervariasi, tergantung dari kebutuhannya.

b. *Mid and Lower Level Employees*

Karyawan yang berada pada kategori ini dapat melakukan manipulasi laporan keuangan sesuai dengan area tanggung jawabnya untuk menyembunyikan kelemahan perusahaan mereka serta untuk memperoleh bonus atas kinerja yang baik.

c. *Organized Criminals*

Kelompok ini dapat menggunakan berbagai rencana kecurangan untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan dengan melebih-lebihkan jumlah penjualan atau pendapatan.

2. Why Do People Commit Financial Statement Fraud?

Manajemen senior (CEO, CFO, dll) dan pemilik perusahaan dimungkinkan untuk melakukan *cook the books* dengan beberapa alasan, antara lain adalah:

a. *To Conceal True Business Performance*

Hal ini dilakukann dengan cara melakukan *overstatement* (lebih saji) atau *understatement* (kurang saji) dari hasil yang sebenarnya.

b. *To Preserve Personal Status/Control*

Manajemen senior yang memiliki ego tinggi cenderung tidak mau untuk mengakui kegagalan strategi yang mereka terapkan yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi buruk.

c. *To Maintain Personal Income/Wealth*

Meningkatkan pendapatan atau apapun yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu, misalnya gaji, bonus, saham, dan *stock option*.

3. How Do People Commit Financial Statement Fraud?

Tiga metode umum *fraud* antara lain adalah:

a. *Planning the Accounting System*

Dengan metode ini, pelaku menggunakan sistem akuntansi sebagai alat untuk menciptakan hasil yang diinginkannya. Sebagai contoh, untuk meningkatkan atau menurunkan pendapatan sesuai dengan angka yang diinginkan, pelaku mungkin saja memanipulasi asumsi/metode yang biasanya digunakan untuk menghitung biaya depresiasi, penyisihan piutang tak tertagih, penyisihan terhadap persediaan yang usang, dan lain-lain.

b. *Beating the Accounting System*

Dengan pendekatan ini, pelaku *fraud* memasukkan informasi yang fiktif ke dalam sistem akuntansi untuk memanipulasi hasil dari siklus akuntansi yang telah dilaporkan.

c. *Going Outside the Accounting System*

Melalui pendekatan ini, pelaku *fraud* dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkannya. Laporan keuangan tersebut harus disesuaikan dengan proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penyesuaian tambahan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan oleh pelaku.

Sebagian besar skema praktik kecurangan pelaporan keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori di bawah ini:

- a. *Fictitious revenues* – pendapatan fiktif atau palsu yaitu melakukan pencatatan penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak terjadi (Wells, 2017: 332).
- b. *Timing differences* – praktik kecurangan pelaporan keuangan dapat melibatkan *timing differences*, yaitu pencatatan pendapatan dan/atau pengeluaran dalam periode yang tidak tepat. Hal ini dilakukan untuk

mengalihkan pendapatan atau pengeluaran antara satu periode dan periode berikutnya, dan menambah atau mengurangi laba sesuai dengan angka yang diinginkan (Wells, 2017: 335).

- c. *Concealed liabilities and expenses* – mengecilkan kewajiban dan pengeluaran adalah salah satu skema yang digunakan dalam praktik kecurangan pelaporan keuangan (Wells, 2017: 342).
- d. *Improper disclosures* – manajemen berpotensi untuk memanipulasi pengungkapan yang diperlukan demi menggambarkan suatu kinerja yang baik bagi para pengguna laporan keuangan. *Improper disclosures* yang terkait dengan praktik kecurangan pelaporan keuangan adalah *liability-related omissions, subsequent events, management fraud, related-party transactions*, dan *accounting changes* (Wells, 2017: 345).
- e. *Improper asset valuation* – sebagian besar *improper asset valuation* menyebabkan kecurangan pada melebihsajikan persediaan dan piutang. *Improper asset valuation* lainnya adalah memanipulasi alokasi harga pembelian bisnis yang diakuisisi untuk menggelembungkan laba masa depan, kesalahan klasifikasi aset tetap dan lainnya, atau permodalan persediaan yang tidak tepat atau biaya awal (Wells, 2017: 347-348).

2.1.5 Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Perusahaan menghadapi berbagai risiko, di antaranya adalah risiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atau pegawai perusahaan (*integrity risk*), tindakan ilegal, dan tindakan penyimpangan lainnya yang dapat membuat reputasi perusahaan menjadi buruk, atau dapat mengurangi kemampuan

perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan operasi bisnisnya (Ramadana, 2019). Risiko-risiko tersebut mengharuskan perusahaan untuk merencanakan tindakan pencegahan (*prevention*) untuk menangkai terjadinya kecurangan (*fraud*). Namun perlu dipahami bahwa mencegah saja tidaklah cukup. Perusahaan juga harus mempunyai metode pendeteksian kecurangan secara dini. Metode pendeteksian tidak dapat digeneralisir terhadap semua jenis kecurangan karena masing-masing kecurangan memiliki karakteristik tersendiri. Agar pendeteksian dapat berjalan secara efektif maka diperlukan suatu pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Seringkali, bukti-bukti terjadinya kecurangan di perusahaan merupakan bukti tidak langsung. Kecurangan yang terjadi di perusahaan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan, ataupun kecurigaan dari rekan kerja. Pada awalnya, kecurangan akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik dan perilaku tersebut biasanya disebut sebagai *red flags* (Ramadana, 2019).

Meskipun timbulnya *red flags* tersebut tidak selalu merupakan indikasi dari adanya *fraud*, namun *red flags* ini biasanya selalu muncul di setiap kasus *fraud* yang terjadi. Pemahaman dan analisis lebih lanjut terhadap *red flags* dapat membantu langkah selanjutnya untuk memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya tindakan *fraud*. Praktik kecurangan pelaporan keuangan pada umumnya dapat dideteksi melalui analisis vertikal, analisis horizontal, dan analisis rasio (Ramadana, 2019).

- a. Analisis vertikal – yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas dengan menggambarkannya dalam sebuah presentase.
- b. Analisis horizontal – merupakan teknik untuk menganalisis presentase-presentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan.
- c. Analisis rasio – adalah alat yang digunakan untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan.

2.1.6 Komite Audit

Konsep komite audit pertama kali diperkenalkan kepada dunia usaha di Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Kemudian pada tahun 1970-an, *New York Stock Exchange* (NYSE) mulai mewajibkan keberadaan komite audit sebagai persyaratan pencatatan, dan sejak saat itu banyak negara yang juga turut membuat ketentuan mengenai komite audit. Sejalan dengan kecenderungan internasional tersebut, persyaratan semacam ini juga telah diberlakukan di Indonesia melalui Pedoman *Good Corporate Governance* yang diterbitkan pada bulan Mei 2002 (Toha, 2004).

Komite audit merupakan pihak yang bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu dewan komisaris untuk melaksanakan tugas dan fungsinya (Sugita, 2018). Anggota komite audit ini sendiri diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keberadaan komite audit di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Komite audit

terdiri dari paling sedikit tiga orang yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang yang merupakan pihak eksternal perusahaan.

Setiawan dan Fitriany (2011) mengatakan bahwa keberadaan komite audit di suatu perusahaan dapat memberikan pengawasan ekstra terhadap kinerja manajemen perusahaan. Komite audit juga turut memberikan informasi yang akurat dan tepat serta membantu dewan komisaris dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Dalam pembentukannya, komite audit wajib untuk memiliki paling tidak satu anggota yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan karena tugas dan tanggung jawab komite audit antara lain adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan kepada publik. Informasi keuangan tersebut dapat berupa laporan keuangan, proyeksi, atau laporan lainnya yang terkait dengan informasi keuangan perusahaan.

Komite audit juga memiliki hubungan yang erat dengan auditor eksternal karena komite audit bertugas untuk memberikan rekomendasi kepada dewan direksi dalam menentukan penggunaan jasa auditor. Komite audit harus bertemu dengan auditor eksternal terlebih dahulu sebelum perikatan dimulai untuk membahas tanggung jawab auditor dan kebijakan akuntansi signifikan serta memberikan masukan terbatas tentang persetujuan rencana tindakan, program kegiatan, dan lingkup pekerjaan auditor. Selain itu komite audit juga merupakan pihak pertama yang menerima laporan audit independen, di mana laporan tersebut kemudian dibandingkan dengan laporan internal perusahaan (Riyanti dkk, 2019).

Untuk menghindari terjadinya benturan kepentingan dengan pihak-pihak dalam perusahaan, komite audit harus bersifat independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Tugas lain dari komite audit adalah melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal. Dengan kata lain, komite audit bertugas untuk mengawasi sistem pengendalian internal perusahaan sehingga diharapkan dapat mengontrol perilaku oportunistik manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga tidak terjadi praktik kecurangan pelaporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai penunjang dalam melakukan penelitian ini. Paragraf-paragraf berikut akan memuat penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang membahas ataupun relevan dengan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting* berdasarkan elemen-elemen *fraud pentagon*, dan apakah komite audit memoderasi pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2018) mengenai *fraud pentagon* dan kecurangan pelaporan keuangan menunjukkan bahwa elemen *competence* (diproksikan dengan *change in board of director* dan *change in CEO*), *pressure* (diproksikan dengan *financial stability*), dan *opportunity* (diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, sedangkan elemen *rationalization* (diproksikan dengan *change in auditor* dan *total accrual ratio*) dan *arrogance* (diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Utami dan Pusparini (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *pressure* (diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure*), *opportunity* (diproksikan dengan *external auditor quality*), *rationalization* (diproksikan dengan *change in auditor*), *capability* (diproksikan dengan *change in director*), *arrogance* (diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*), dan *financial distress* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *external auditor quality*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sementara *change in auditor* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Untuk variabel *financial stability* dan *external pressure* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian Mardianto dan Tiono (2019) yang berjudul Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan membuktikan bahwa *financial stability*, *change in auditor*, dan *liquidity risk* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara *financial target*, *ineffective monitoring*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Rengganis dkk (2018) melakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud diamond*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financial stability*, *audit opinion*, dan *change in board of director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian *external pressure*, *audit committees number*, *independent commissioners*, dan *number of audit committee meetings* memiliki pengaruh negatif terhadap

kecurangan laporan keuangan, sementara *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Devy dkk (2017) tentang pengaruh *frequent number of CEO's picture*, pergantian direksi perusahaan, dan *external pressure* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Triyanto (2019) melakukan penelitian untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fraud pentagon*. Hasilnya menunjukkan bahwa elemen *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara secara parsial, hanya elemen *competence* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* juga dilakukan oleh Agustina dan Pratomo (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif, kesempatan berpengaruh positif, sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiani dkk (2017) menambahkan komite audit sebagai variabel moderasi dalam pengaruh *fraud diamond* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Hasilnya menunjukkan bahwa komite

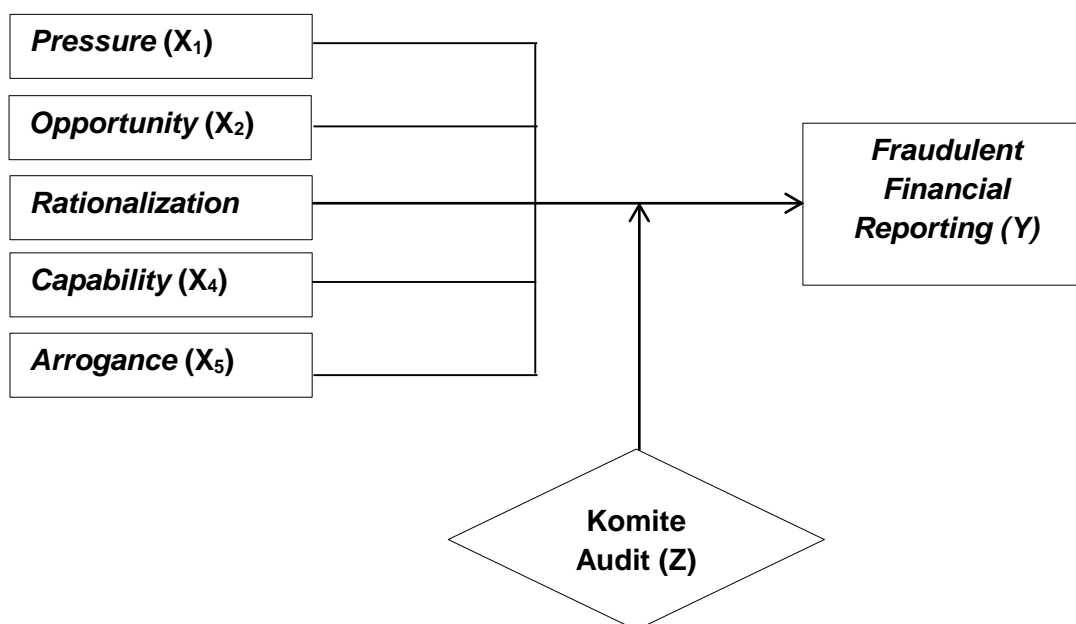
audit memperkuat pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*. Di sisi lain, komite audit memperlemah pengaruh pergantian auditor dan pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*.

Sugita (2018) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Hasilnya menunjukkan bahwa komite audit mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh target keuangan dan pengawasan yang tidak efektif terhadap *financial statement fraud*. Di sisi lain, komite audit tidak memoderasi pengaruh pergantian auditor dan pergantian direksi terhadap *financial statement fraud*.

2.3 Rerangka Penelitian

Laporan keuangan suatu perusahaan berisikan informasi-informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan bisnis. Mengingat pentingnya informasi tersebut, oleh karena itu sudah seharusnya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah informasi yang sebenarnya, yang bebas dari salah saji dan tindakan *fraud*. Laporan keuangan perusahaan yang tidak menyajikan informasi yang sebenarnya tentu saja tidak dapat dibiarkan karena hal tersebut dapat mengancam kelangsungan operasi perusahaan di masa depan. Kehadiran komite audit dalam perusahaan akan memberikan pengawasan ekstra terhadap kinerja manajemen serta membantu dewan komisaris dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, sehingga tidak ada celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis (1) faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan elemen-elemen dalam *fraud pentagon* dan (2) apakah komite audit memoderasi pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Rerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.6 Rerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Peneliti (2020)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Skousen & Twedt, 2009). Salah satu tekanan yang dialami oleh manajemen perusahaan adalah kebutuhan akan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal lainnya

yang akan digunakan untuk operasi bisnis perusahaan agar perusahaan tetap kompetitif.

External pressure dapat diproksikan dengan *leverage ratio*, yaitu perbandingan antara total utang terhadap total aset. *Leverage ratio* menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage ratio* yang tinggi berarti memiliki utang yang besar dan menghadapi risiko kredit yang tinggi pula. Risiko kredit yang tinggi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran bagi kreditor bahwa perusahaan tidak akan mampu untuk membayar utang-utangnya. Karena perusahaan perlu untuk meyakinkan kreditor bahwa perusahaan mampu untuk membayar utang-utangnya, maka seringkali manajemen harus melaporkan angka profitabilitas yang tinggi, sehingga tidak jarang perusahaan memanipulasi laporan keuangannya dengan cara menaikkan laba yang diperoleh (Gideon & Budiwitjaksono, 2017). Pasaribu dan Kharisma (2018) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage ratio* yang tinggi akan mendorong direksi dan manajemen perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang akan mengecilkan *leverage ratio* dengan cara menggeser laba periode mendatang ke periode saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014), Tessa & Harto (2016), dan Listyawati (2016) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage ratio* perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.2 Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Monitoring atau pengawasan merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa semua rencana yang ditargetkan dapat berjalan dengan lancar. *Ineffective monitoring* merupakan suatu kondisi di mana sistem pengawasan dan pengendalian internal perusahaan tidak berjalan secara efektif. SAS No. 99 menjelaskan hal tersebut dapat terjadi di suatu perusahaan dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau suatu kelompok kecil serta tidak efektifnya pengawasan oleh dewan direksi dan komite audit. Minimnya pengendalian dari pihak internal perusahaan dapat menjadi kesempatan bagi beberapa pihak untuk melakukan manipulasi data pada laporan keuangan.

Hal yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya *fraud* di perusahaan adalah dengan memaksimalkan pengendalian internal, salah satunya melalui pengawan oleh dewan komisaris independen. Komisaris independen dalam hal ini merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas dan dewan direksi baik secara langsung maupun tidak langsung (Prabowo, 2014). Keberadaan komisaris independen dapat menjadi alat untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, di mana dengan meningkatnya pengawasan maka akan dapat meminimalkan potensi terjadinya kecurangan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Secara langsung keberadaan komisaris independen di perusahaan adalah penting karena di dalam praktik pelaporan keuangan seringkali ditemukan transaksi yang memiliki benturan kepentingan dan mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas), serta *stakeholders* lainnya (Prabowo, 2014). Keberadaan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mencegah manajemen untuk

melakukan kecurangan (Beasley dkk, 1999). Skousen dkk (2009) juga mengatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang memiliki sedikit dewan komisaris independen.

Ineffective monitoring dapat diukur dengan mencari presentase komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah komisaris di suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) dan Tiffani & Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riandani dan Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, di mana dapat diartikan bahwa jika mekanisme pemantauan dan pengendalian internal perusahaan berjalan secara efektif maka potensi untuk terjadinya *fraudulent financial reporting* adalah kecil. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pergantian auditor merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur elemen *rationalization*. Purba dan Putra (2017) mengatakan bahwa adanya pergantian auditor dalam dua periode dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*, karena hal tersebut dianggap sebagai suatu bentuk penghilangan jejak *fraud* (*fraud trail*) di mana auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Ketika terjadi pergantian auditor, ada kemungkinan bahwa auditor yang baru tidak memiliki pemahaman mendalam

mengenai perusahaan yang diaudit, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tidak akan terdeteksi. Sorenson dkk (1983) menyatakan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, maka dugaan adanya praktik kecurangan juga semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Marsono (2014), Husmawati dkk (2017), dan Ulfah dkk (2017) membuktikan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.4 Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pergantian direktur perusahaan adalah penyerahan wewenang dari direktur lama kepada direktur baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, pergantian direktur perusahaan tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Pergantian direktur perusahaan bisa jadi merupakan suatu upaya perusahaan untuk menyingkirkan direktur yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Selain itu, pergantian direktur perusahaan juga dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena direktur yang baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing, 2014). Pergantian direktur perusahaan juga dapat menyebabkan *stress period* sehingga dapat berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Hanafi (2017) menunjukkan bahwa pergantian direktur berdampak pada terjadinya *accounting irregularities*. Pardosi (2015), Putriasih dkk (2016), dan Husmawati dkk (2017) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa pergantian direktur memiliki hubungan

positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : *Capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Elemen *arrogance* dalam teori *fraud pentagon* menjelaskan bahwa tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. *Frequent number of CEO's picture* merupakan jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Sasongko dan Wijyantika (2019), foto dan informasi yang berhubungan dengan *track record* CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Foto-foto tersebut menunjukkan bagaimana CEO ingin menunjukkan dirinya agar dikenal oleh banyak orang. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Horwath (2011) bahwa CEO cenderung menganggap dirinya sebagai seorang selebriti.

Seorang CEO cenderung untuk menunjukkan sifat angkuh dan sombong dengan status dan kedudukan yang dimilikinya dalam perusahaan. Sifat angkuh tersebut akan membuat CEO dapat menghalalkan segala cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya. Dalam melakukan kecurangan, CEO akan berpikir bahwa ia merupakan orang yang penting dalam perusahaan sehingga ia menganggap bahwa pengendalian internal perusahaan tidak berlaku baginya. Semakin tinggi tingkat arogansi, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017), Devy dkk (2017), dan Bawekes (2018) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan

pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.6 Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Tekanan berlebihan yang datang dari pihak eksternal dapat menyebabkan timbulnya risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat menjamin bahwa proses pelaporan keuangan dilakukan dengan sebagaimana mestinya, dan bebas dari tindakan kecurangan. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan dapat dilakukan oleh komite audit (Sugita, 2018). Pembentukan komite audit pada perusahaan publik merupakan salah satu cerminan dari pelaksanaan *good corporate governance* yang dapat membantu mengawasi aktivitas operasi perusahaan terutama dalam proses penyusunan laporan keuangan. Dengan begitu, kehadiran komite audit di perusahaan dapat memoderasi pengaruh antara tekanan eksternal terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆ : Komite audit memoderasi pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.7 Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring merupakan kondisi di mana pengendalian internal perusahaan tidak berjalan secara efektif. Menurut SAS No. 99, hal itu terjadi

karena terdapat seseorang atau suatu kelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawasan kompensasi, tidak efektifnya pengawasan oleh dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan sehingga menimbulkan terbukanya peluang tindakan kecurangan. Lemahnya pengendalian internal di suatu perusahaan dapat mengakibatkan rentannya perusahaan terhadap perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme pemantauan atau pengawasan yang dapat membantu memastikan terjaminnya proses pelaporan keuangan. Proses pemantauan tersebut dapat dilakukan oleh komite audit.

Pembentukan komite audit oleh perusahaan dapat membantu mengawasi aktivitas operasi perusahaan terutama dalam proses pelaporan keuangan. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik (Sugita, 2018). Keberadaan komite audit di perusahaan diharapkan dapat semakin membantu dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Dengan begitu, kehadiran komite audit di perusahaan dapat memoderasi pengaruh antara *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugita (2018) yang membuktikan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₇ : Komite audit memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.8 Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

SAS No. 99 mengatakan bahwa hubungan antara manajemen perusahaan dengan auditor merupakan suatu bentuk rasionalisasi manajemen. Perusahaan yang melakukan *fraud* cenderung lebih sering untuk melakukan pergantian jasa auditor dalam upaya untuk menghindari kemungkinan terdeteksinya kecurangan yang dilakukan manajemen oleh auditor. Pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Keberadaan komite audit merupakan salah satu komponen dari *good corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses audit laporan keuangan. Keberadaan komite audit di suatu perusahaan diharapkan dapat semakin mendorong terciptanya kondisi perusahaan yang baik dan dapat terhindar dari perbuatan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan begitu, kehadiran komite audit di perusahaan dapat memoderasi pengaruh antara pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₈ : Komite audit memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.9 Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pergantian direktur perusahaan bisa jadi merupakan salah satu upaya perusahaan untuk menyingkirkan direktur yang dianggap mengetahui

kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, pergantian direktur perusahaan juga dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena direktur yang baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Pergantian direktur perusahaan juga dapat menyebabkan *stress period* sehingga dapat berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan.

Sugita (2018) mengatakan bahwa komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi perusahaan. Komite audit juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan oleh direksi perusahaan atas temuan auditor internal. Pemenuhan tugas dan tanggung jawab dari komite audit diharapkan dapat semakin membantu dalam pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan. Dengan begitu, kehadiran komite audit di perusahaan dapat memoderasi pengaruh antara pergantian direktur terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₉ : Komite audit memoderasi pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4.10 Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Arrogance Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan merepresentasikan tingkat arogansi dari CEO tersebut (Devy dkk, 2017). Sifat arogan atau angkuh tersebut membuat seorang CEO merasa bahwa dirinya adalah orang yang penting dalam perusahaan sehingga mekanisme pengendalian internal perusahaan tidak berlaku baginya. *Security Exchange*

Commission (SEC) memperkirakan bahwa keterlibatan CEO dan/atau CFO dalam melakukan *fraud* adalah sekitar 89% (Wells, 2017:300).

Komite audit hadir sebagai pihak yang membantu dewan komisaris untuk melakukan pemantauan dan pengawasan ekstra terhadap kinerja manajemen perusahaan. Komite audit juga turut memberikan informasi yang akurat dan tepat serta membantu dewan komisaris dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Dengan begitu, kehadiran komite audit di perusahaan dapat memoderasi pengaruh antara sikap arogansi CEO terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁₀ : Komite audit memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.